

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kesimpulan ini merupakan inti pembahasan yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian adalah sebagai berikut: Untuk mencapai sebuah perimbangan kekuatan militer terutama yang berada di kawasan Asia Tenggara yang disebabkan oleh efek deterensi negara yang berdekatan dengan wilayah kawasan tersebut yang dikarenakan munculnya sebuah negara yang dominan yakni Cina yang merupakan sebuah ancaman bagi wilayah kawasan, negara-negara yang berada di kawasan Asia Pasifik juga secara tidak langsung akan melakukan penambahan kekuatan militer dan persenjataan berusaha untuk mengimbangi kekuatan negara dominan walaupun secara relatif. Dengan penambahan kekuatan militer dan persenjataan khususnya di daerah kawasan Asia tenggara secara tidak langsung juga akan memberikan efek deterensi juga bagi negara Indonesia dan ditambah lagi dengan keadaan persenjataan yang kebanyakan sudah tidak layak pakai, untuk mencegah ancaman tersebut Indonesia harus mempunyai penangkal atau biasa disebut deterensi dengan memberikan ancaman dengan ancaman lagi dengan kekuatan persenjataan, oleh karena itu dengan melakukan penambahan kekuatan militer dari segi persenjataan diperlukan dan dapat memberikan ancaman bagi negara lain yang berpotensi mengganggu kedaulatan negara Indonesia, hal tersebut yang dialami oleh Indonesia biasa disebut dengan dilema keamanan (*security dilemma*).

Hubungan kerjasama Indonesia dengan Rusia di bidang militer merupakan sebuah alternatif bagi Indonesia untuk diajak bekerjasama dalam bidang militer. Dapat kita ketahui sendiri, kualitas dan teknologi persenjataan Rusia memang sangat baik, pada saat dan selepas perang dingin Rusia selalu menjadi pesaing dari Amerika Serikat. Teknologi dalam hal persenjataan Rusia sudah diakui dunia dengan bukti sudah banyak negara-negara yang menggunakan alutsista asal Rusia

seperti India, China, Malaysia, dan lainnya. Kerjasama dengan Rusia merupakan salah satu cara Indonesia untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap Amerika Serikat dalam bidang persenjataan. Akibat Amerika Serikat menerapkan kebijakan embargo kepada Indonesia atas pelanggaran HAM yang dilakukan di Dili Timor-Timur, mengakibatkan kondisi alutsista TNI buatan Amerika Serikat sangat buruk, karena tidak adanya pemeliharaan dan perawatan suku cadang dari Amerika Serikat. Beberapa Alutsista buatan Amerika Serikat yang digunakan oleh TNI berakhir dengan kecelakaan yang menewaskan para prajurit TNI yang sepatutnya tewas karena membela tanah air Indonesia, bukan tewas akibat sistem yang sudah usang. Mengenai tujuan peningkatan kapabilitas dan modernisasi peralatan militer yang dilakukan oleh Indonesia. Adanya rasa terancam oleh aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak lain baik itu negara tetangga maupun negara lainnya atau merupakan bagian dari suatu strategi untuk menghadapi perubahan-perubahan peta keamanan yang bersifat dinamis guna menghadapi ancaman yang datang dari luar. Masalah pertahanan di Indonesia menjadi isu yang sangat penting menyangkut integritas bangsa. Indonesia merupakan negara kepulauan yang lebih dari 1400 dan garis pantai sepanjang 55.000 kilometer. Dengan kondisi ini, Indonesia tergantung kepada Angkatan Udara dan Angkatan Laut untuk memelihara komunikasi antar pulau, angkutan pasukan dan perbekalan militer.

Pengadaan alutsista dari Rusia merupakan pilihan rasional saat industri strategis dalam negeri belum bisa memenuhi kebutuhan kelengkapan peralatan dan teknologi militer. Menggunakan produk Amerika Serikat atau Eropa, selain harganya lebih mahal juga selalu ada hambatan politis yang bisa menyulitkan Indonesia di masa mendatang. Rusia umumnya tidak sulit soal lisensi, izin dan politik. Sistem pembayaran yang diajukan pemerintah Indonesia salah satunya dengan *Joint Production* alutsista. Imbal beli alutsista dengan komoditas kekayaan alam. Kerjasama dengan Rusia, bukan hanya memanfaatkan uang, teknologi pesawat, tetapi memindahkan kekuatan teknologi udara Rusia ke Indonesia adalah cita-cita agar Indonesia tidak hanya menjadi pemilik teknologi, tetapi juga

menguasai, sehingga Indoensia menjadi negara yang diperhitungkan di Asia Tenggara, sekaligus mengembalikan kejayaan pertahanan tahun 1960an yang pernah diukir oleh Indonesia. Syarat yang harus dipenuhi adalah kerjasama ini dimanfaatkan untuk pengembangan teknologi, transfer teknologi (*Transfer Of Technology*) dan berbagi teknologi negara Rusia dengan industri strategis Indonesia dalam bidang militer seperti PT. Pindad, PT. Pal dan PT. DI.

Beberapa perjanjian Indonesia dengan Rusia dalam kerjasama pertahanan militer yang telah terealisasi adalah terwujudnya pembelian Helikopter Mi-17 yang diserahkan Dephan kepada TNI AU, serta pesawat tempur Sukhoi. Berdasarkan hal tersebut, perjanjian yang belum terealisasi adalah penambahan 2 buah kapal selam kilo class dan Tank BMP-3F untuk TNI AL. Adanya pelatihan-pelatihan terkait dengan persenjataan yang di beli oleh Indonesia. Sebanyak 26 pilot dan mekanik TNI Angkatan Darat menjalani pelatihan untuk menangani helikopter Mi-35p di Torzhok, sementara 24 personil TNI Angkatan Udara menjalani pelatihan mekanik dan pilot untuk pesawat tempur Su-27SK dan Su-30MK di Zhukovski. Pada tahun 2008, Indonesia mengirimkan kembali 15 personil TNI Angkatan Darat untuk mengikuti pelatihan dengan spesialisasi instruktur pilot, dan pilot serta teknisi helikopter Mi-17V. TNI Angkatan Udara juga mengirim tiga personil untuk pelatihan pilot di kranodar dan 59 personil ke Zhukovski

Disisi dari kebijakan politik luar Rusia terhadap Indonesia adaya keterbukaan secara langsung dapat menerima hubungan dengan negara-negara lain dan aktif dalam isu-isu internasional tanpa menitik beratkan pada ideologi. Adanya kedekatan bersejarah antara Indonesia dan Rusia semenjak masa Soekarno karena dapat berhubungan dengan sangat baik bagaikan dua sahabat. Dilihat dari kawasan Indonesia merupakan kawasan yang strategis karena memiliki potensi yang dimiliki oleh negara yang tepat dibawah garis katulistiwa, motif kerjasama ekonomi, pangsa pasar militer juga menjadikan alasan hubungan luar negeri Rusia dengan Indonesia, tidak hanya Indonesia saja kawasan Asia juga menjadi sorotan kebijakan politik luar negeri karena letak negara Rusia juga

berada di antara kawasan Asia. Kebijakan luar negeri Indonesia terhadap Rusia adalah orientasi politik luar negeri bebas aktif, bebas dalam arti melakukan hubungan negara manapun tanpa dilihat dari sisi ideologinya, dan aktif dalam arti aktif melakukan kegiatan di kancah internasional melalui visi politik luar negeri sejuta kawan tanpa musuh (*A million friends, zero enemies*) pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono.

Di satu lain dengan melakukan penambahan berkala dari segi kekuatan militer dari segi persenjataan oleh negara-negara yang berada di kawasan Asia Pasifik akan membuat kekhawatiran nantinya dan berpotensi konflik kedepannya. Perlunya sebuah keseimbangan kekuatan (*balance of power*) di kawasan Asia Pasifik yaitu ARF (ASEAN Regional Forum) uniknya keseimbangan kekuatan di kawasan Asia ini tidak menggabungkan kekuatan militer tetapi menggunakan dialog antar negara kawasan sebagai pemecahan permasalahan. Syarat terbentuknya keseimbangan kekuatan di daerah kawasan, dengan adanya negara dominan muncul hal tersebut secara otomatis akan terbentuk sebuah aliansi-aliansi negara, bila dilihat dari kawasan Asia muncul negara dominan yakni China dan aliansi yang terbentuk yakni ASEAN. Akan tetapi kendala yang muncul negara aliansi belum cukup untuk mencapai sebuah keseimbangan kekuatan, diperlukan *great power* didalamnya yakni Amerika Serikat.

ARF dirancang sebagai sebuah forum dialog keamanan multilateral yang membahas isu-isu keamanan di kawasan dengan tujuan menciptakan mekanisme penyelesaian konflik, kerja sama keamanan, dan penggunaan model diplomasi preventif. Masuknya Amerika Serikat sebagai *balancer* memberikan persepsi-persepsi negatif bagi negara kawasan Asia di satu sisi Cina merupakan negara mitra kerjasama bagi negara-negara kawasan dan sisi lain adanya sentimen antara Amerika Serikat dan Cina. Untuk menyikapi hal tersebut di undanglah negara-negara mitra lainnya yang mempunyai kekuatan besar, seperti Korea Selatan, Rusia, Kanada, Jepang, Cina, India dan Uni Eropa sebagai mitra wicara dalam forum tersebut. Namun potensi konflik internal antara negara-negara ASEAN seperti masalah Indonesia dengan Malaysia mengenai batas teritorial wilayah,

atau antara negara ASEAN dengan Cina bukan tidak mungkin terjadi, seperti menyangkut permasalahan kedaulatan wilayah di Laut Cina Selatan. Permasalahan yang dijadikan isu pertama adalah mengenai perbatasan wilayah, disini anggota negara-negara yang terbentuk dalam ARF harus berperan aktif dalam penyelesaian konflik tersebut. Sengketa batas teritorial tidak mudah untuk diselesaikan dalam kerangka multilateral karena setiap negara mempunyai kepentingannya sendiri. ASEAN tentu memiliki pertimbangan-pertimbangan rasional untuk menciptakan sistem multipolar dalam ARF untuk membicarakan beberapa isu keamanan di kawasan.

5.2 Saran

Sejarah kekinian dalam pembelajaran sejarah di sekolah memang suatu hal yang baru. Penulis menginginkan adanya keterkaitan antara peristiwa sejarah pada tahun kekinian dengan tahun-tahun sebelumnya jadi adanya pembelajaran perbandingan didalamnya. Berdasarkan hasil kajian, peneliti merekomendasikan untuk di bidang pendidikan, yaitu hubungan bilateral Indonesia-Rusia dalam bidang militer pada periode 2004-2013 ini dapat dijadikan untuk tujuan mengembangkan materi ajar di sekolah. Tema penelitian ini berhubungan dengan materi pelajaran sejarah wajib sejarah Indonesia terutama ditingkat SMA kelas XII IPS Semester dua.

Dengan adanya tulisan tentang hubungan bilateral Indonesia-Rusia dalam bidang militer pada periode 2004-2013 ini, penulis mengharapkan tulisan ini bisa menambah pengetahuan dan dapat dijadikan bahan pengembangan materi pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas, terutama pembahasan mengenai Standar Kompetensi 3. Menganalisis Perkembangan Sejarah Dunia sejak Perang Dunia II sampai dengan Perkembangan Nuklir dan Kompetensi Dasar 3.1 Menganalisis Perkembangan Sejarah Dunia dan Posisi Indonesia di Tengah Perubahan Politik dan Ekonomi Internasional setelah Perang Dunia II sampai dengan berakhirnya Perang Dingin.